

CORRELATION OF DISASTER MITIGATION WITH COMMUNITY PREPAREDNESS ATTITUDES IN FACING FLOOD DISASTERS IN CITEUREUP VILLAGE WEST JAVA

Hubungan mitigasi bencana dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup Jawa Barat

Farah Mufidah¹, Popon Haryeti^{2*}, Ayu Prameswari Kusuma Astuti³

Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Daerah di Sumedang. Jalan Margamukti No. 93, Licin, Cimalaka, Sumedang, Jawa Barat, 45353, Indonesia

*Corresponding author email: poponharyeti@upi.edu

How to cite: Mufidah F, Haryeti P, Astuti APK. 2024. Correlation of disaster mitigation with community preparedness attitudes in facing flood disasters in Citeureup Village, West Java. *Bul. Vet. Udayana*. 16(4): 1042-1050. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i04.p10>

Abstract

Flooding is one of the most common disasters in Bandung Regency and has become an annual event during the rainy season. Areas in Bandung Regency where flooding often occurs every year are in Dayeuhkolot District, Baleendah District, and Bojongsoang District. This includes Citeureup Village in Dayeuhkolot Sub-district. Lack of preparedness in the face of disaster is one of the causes of the high impact of damage or loss after a disaster. Thus, optimal disaster mitigation is needed in cases where the community has a low level of preparedness, so that efforts to reduce disaster risk increase. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between mitigation and community preparedness attitudes in facing flood disasters in Citeureup Village, Dayeuhkolot District. This research uses quantitative methods with correlational research design. The sampling technique is using Cluster Random Sampling with a sample size of 67 respondents. Data analysis using Pearson's correlation using JASP software. The results obtained are the correlation coefficient obtained with an r value of 0.696 with a p -value of 0.001, then H_0 is rejected and H_1 is accepted which shows a significant relationship between disaster mitigation and community preparedness attitudes in the face of flood disasters. The shape of the relationship between these two variables is positive, meaning that the more.

Keywords: Flood disaster, mitigation, preparedness.

Abstrak

Bencana banjir merupakan salah satu bencana yang sering terjadi Kabupaten Bandung dan telah menjadi agenda setiap tahun saat musim hujan. Area-area di Kabupaten Bandung yang sering terjadi banjir setiap tahunnya adalah di Kecamatan Dayeuhkolot, Kecamatan Baleendah, dan Kecamatan Bojongsoang. Termasuk juga di Desa Citeureup yang berada di Kecamatan Dayeuhkolot. Kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana merupakan salah satu penyebab tingginya dampak kerusakan atau kehilangan pasca bencana. Sehingga,

diperlukan mitigasi bencana yang optimal dalam kasus dimana masyarakat memiliki tingkat kesiapsiagaan yang kurang, agar upaya mengurangi resiko bencana meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara mitigasi dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *Cluster Random Sampling* dengan jumlah sampel 67 responden. Analisis data menggunakan korelasi *Pearson's* dengan menggunakan *software JASP*. Hasil penelitian yang didapat yaitu diperoleh angka koefisien korelasi dengan nilai r yaitu 0.696 dengan p -value 0.001, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara mitigasi bencana dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Bentuk hubungan antara kedua variabel ini bernilai positif, artinya semakin optimal mitigasi bencana maka semakin tinggi pula kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Kata kunci: Bencana banjir, mitigasi, kesiapsiagaan.

PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, atau manusia, dan mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Taryana *et al.*, 2022). Salah satu provinsi di Indonesia yang paling rentan terhadap bencana adalah Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat memiliki struktur geologi yang kompleks, dengan dataran rendah di utara, pegunungan di tengah dan selatan. Di Provinsi Jawa Barat memiliki 40 Daerah Aliran Sungai (DAS), 17 gunung, kawasan hutan dengan fungsi hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi mencapai 22,10 % dari luas Jawa Barat, serta curah hujan berkisar antara 2000-4000 mm/tahun dengan intensitas hujan yang tinggi. Karena intensitas hujan yang tinggi, oleh sebab itu sering terjadi bencana banjir di Provinsi Jawa Barat khususnya di Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung memiliki bencana alam dengan kelas risiko tinggi dengan skor (145.94) dan risiko ancaman bencana banjir dengan skor (20.99) yang juga termasuk dalam kelas risiko tinggi (BNPB, 2022).

Bencana yang sering dijumpai saat musim hujan di Kabupaten Bandung adalah banjir. Ada dua sumber yang memengaruhi banjir, yaitu alam dan manusia. Faktor manusia termasuk membuang sampah sembarangan di jalan dan sungai, membangun bangunan di lingkungan hijau, dan sebagainya. Salah satu faktor alam yang memengaruhi banjir adalah curah hujan yang tinggi. Bencana banjir sering terjadi di Kabupaten Bandung dan telah menjadi agenda setiap tahun saat musim hujan. Area-area di Kabupaten Bandung yang sering terjadi banjir setiap tahunnya adalah di Kecamatan Dayeuhkolot, Kecamatan Baleendah, dan Kecamatan Bojongsoang. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor: keberadaan Sungai Citarum sebagai sumber banjir dan pengaruh manajemen pembangunan di sekitar DAS (Daerah Aliran sungai). Karena pengaruh faktor-faktor ini semakin meningkat dari tahun ke tahun, penduduk yang tinggal di sekitar DAS tidak dapat menghindari bencana banjir. Hingga saat ini, banjir terus terjadi setiap tahun di daerah aliran sungai Citarum, terutama di Kecamatan Dayeuhkolot yang menyebabkan dampak kerusakan dan kerugian setelah bencana terjadi seperti mengganggu aktivitas masyarakat, merusak bangunan, menimbulkan penyakit, menghambat aktivitas ekonomi, dan mengganggu koneksi antara kota Bandung dan wilayah Bandung Selatan (Muhammad & Aziz, 2020). Untuk mengurangi dampak pasca bencana, perlu dilakukan pengurangan risiko sebelum terjadinya bencana yang disebut dengan manajemen risiko bencana.

Manajemen risiko bencana dilakukan dalam bentuk pencegahan bencana, mitigasi bencana, dan kesiapsiagaan (Arsyad, 2017). Mitigasi mencakup semua upaya yang dilakukan untuk

mengurangi tingkat bencana di masa mendatang, baik dampaknya maupun kondisi yang rentan terhadap bahaya bencana. Penguatan kelembagaan pemerintah dan masyarakat sangatlah penting untuk mitigasi bencana. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan dapat membantu masyarakat dalam perencanaan dan melaksanakan upaya mitigasi bencana (Ibrahim *et al.*, 2020). Mitigasi bencana yang kurang optimal harus ditingkatkan dalam kasus dimana masyarakat memiliki tingkat kesiapsiagaan yang kurang. Kesiapsiagaan harus ditingkatkan lagi agar saat menghadapi suatu bencana dapat mengurangi dampak bencana yang tinggi (Hasyimi *et al.*, 2021). Kesiapsiagaan dapat mencakup pembentukan peraturan, persiapan program, pendanaan, dan pembentukan jaringan lembaga atau organisasi kesiapsiagaan bencana. Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang berada di garis depan yang dapat membantu masyarakat dan di pelosok daerah dalam melaksanakan kesiapsiagaan. Menurut kerangka kerja International Council of Nurses (ICN, 2009) dalam penelitian Ibrahim *et al.*, (2020), perawat dengan pengetahuan mereka sangat penting untuk berpartisipasi dalam upaya kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan sangatlah penting untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan dapat memengaruhi sikap dan kepedulian seseorang terhadap kesiapsiagaan dalam mengantisipasi bencana.

Kebaruan Penelitian ini ditunjukkan dengan membandingkan pada penelitian sebelumnya yang membahas masalah dengan tema yang sama atau hampir sama yang dilakukan oleh Jahirin *et al.*, (2021), terdapat keterkaitannya dengan penelitian ini yang dibahas mengenai mitigasi bencana dan kesiapsiagaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Jahirin *et al.*, (2021) lebih menekankan pada pengetahuan mitigasi bencana, sedangkan pada penelitian ini menekankan pada pelaksanaan mitigasi bencana yang sudah dilakukan di masyarakat apakah sudah optimal atau kurang optimal. Kemudian kebaruan penelitian ini juga ditunjukkan dengan perbedaan tempat penelitian dan populasi yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Studi pendahuluan yang dilaksanakan pada masyarakat di Desa Citeureup, diketahui sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir yaitu kurang siap karena diketahui data yang berdampak dari bencana banjir bencana banjir yang terjadi Di desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot pada tanggal 11 januari 2024 tersebut yaitu 22 rumah rusak berat dan 2.423 rumah terendam banjir. Oleh sebab itu, kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana merupakan salah satu penyebab tingginya dampak kerusakan atau kehilangan pasca bencana dan kesiapsiagaan harus ditingkatkan lagi agar saat menghadapi suatu bencana lebih optimal dan dapat mengurangi dampak bencana yang tinggi. Berdasarkan uraian fenomena diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara mitigasi bencana dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot.

METODE PENELITIAN

Kelaikan etik

Peneliti telah melakukan uji etik penelitian dan telah dinyatakan lolos kaji etik dibuktikan dengan mendapatkan nomor lolos etik 243/KEP/EC/UNW/2024.

Objek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *Cluster Random Sampling* yang merupakan salah satu jenis metode *Probability Sampling*. Cara pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling* ini yaitu secara random yang didasarkan pada kelompok (Hikmawati, 2017), kemudian sampel diambil dari setiap RW.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional menganalisis bagaimana dua atau lebih kondisi penelitian berkorelasi satu sama lain, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau lebih unsur kondisi dan fenomena yang terjadi saat ini (Darwin et al., 2021).

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini mempunyai dua variabel, yaitu variabel bebas (mitigasi bencana) dan variabel terikat (kesiapsiagaan menghadapi bencana). Kuesioner yang digunakan untuk mengukur mitigasi bencana dan kesiapsiagaan telah diuji validitas dan reabilitas dalam penelitian oleh Salsabilla (2022). Hasil uji validitas dan reabilitas mitigasi bencana menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid dan reliabel. Uji validitas menunjukkan r hitung $> r$ tabel (0.361). Sementara uji reabilitas menunjukkan nilai *Cornbach's Alpha* adalah $0,897 > 0,60$. Sedangkan hasil uji validitas dan reabilitas kuesioner kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid dan reliabel. Uji validitas menunjukkan r hitung $> r$ tabel (0.361). Sementara uji reabilitas menunjukkan nilai *Cornbach's Alpha* adalah $0,955 > 0,60$.

Metode Koleksi Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner, yang terdiri dari kuisisioner mitigasi bencana dan kuisisioner kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, dimana kuisisioner mitigasi bencana berjumlah 13 soal dan kuisisioner kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir berjumlah 29 soal. Kuesioner diutamakan dibagikan dalam bentuk *hard file*.

Analisis data

Pada penelitian ini, data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan memanfaatkan *software JASP*. Sebelum analisis bivariat, dilakukan uji normalitas statistik dahulu untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel mitigasi bencana dan variabel kesiapsiagaan berdistribusi normal. Setelah diketahui hasil uji normalitas berdistribusi normal, maka uji korelasi yang dipakai yaitu dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson's* dengan menggunakan *JASP* setelah melakukan pengolahan data dan analisis data selanjutnya hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 67 responden yang memiliki usia 20-30 tahun yaitu sebanyak 7 responden (10.4%), 31-40 tahun yaitu sebanyak 21 responden (31.3%), 41-50 tahun sebanyak 39 (58.2%). Berdasarkan jenis kelamin laki-laki, sebanyak 35 responden (52.2%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 responden (47.8%). Berdasarkan pekerjaan, dapat diperoleh hasil dari 67 responden yang bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 8 responden (11.9%), IRT sebanyak 26 responden (38.9%), karyawan swasta sebanyak 25 responden (37.3%), dan PNS sebanyak 8 responden (11.9%).

Hasil penelitian yang tercantum pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 34 responden (50.7%) mitigasi bencana di masyarakat desa Citeureup yaitu optimal dan sebanyak 33 responden (49.3%) kurang optimal. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3, diperoleh bahwa dari 67 responden, sebanyak 23.9% yaitu 16 responden masyarakat menyikapi kesiapsiagaan bencana banjir dengan kategori “Sangat Siap”, sebanyak 33

responden (49.2%) termasuk dalam kategori “Siap”, sebanyak 17 responden (25.4%) termasuk dalam kategori “Hampir Siap”, dan sebanyak 1 responden (1.5%) termasuk dalam kategori “Kurang Siap”. Setelah dilakukan uji analisis korelasi *Pearson's*, hasil penelitian yang tercatat pada tabel 4 diperoleh angka koefisien korelasi nilai r yaitu 0.696 dengan p -value 0.001 ($p < 0.05$), yang berarti menunjukkan hubungan yang signifikan antara mitigasi bencana dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Pembahasan

Karakteristik Responden di Desa Citeureup

Hasil persentase karakteristik responden berdasarkan usia yang didominasi oleh masyarakat yaitu berusia 41-50 tahun. Pada usia tersebut, kebanyakan orang telah mampu mengidentifikasi masalah mereka dengan cukup baik sehingga memiliki lebih banyak pengalaman yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menangani bencana (Iwan, 2019). Hasil persentase responden berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih mendominasi karena sejalan dengan penelitian yang didukung oleh (Putra & Podo, 2017) laki-laki sering terlibat dalam kegiatan sosial sehingga tanggung jawabnya lebih besar dalam menangani bencana. Hasil persentase responden berdasarkan pekerjaan yang paling dominan di masyarakat Desa Citeureup adalah IRT (Ibu Rumah Tangga). Orang yang bekerja dengan baik dalam hal sosialisasi akan memiliki lebih banyak kelonggaran secara materi maupun non materi dalam berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat yang ada. Mereka juga lebih banyak memiliki waktu diluar jam kerja untuk digunakan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, yang pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprilia *et al.*, (2023) bahwa peran ibu rumah tangga dalam manajemen bencana sangat penting, khususnya di bidang-bidang seperti memiliki interaksi sosial yang baik, memasak, dan mengurus orang sakit.

Mitigasi Bencana di Desa Citeureup

Hasil analisis data distribusi frekuensi mitigasi bencana menunjukkan sebagian besar masyarakat yaitu optimal sebanyak 50.7%. Mitigasi struktural yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam upaya mengurangi risiko banjir adalah gotong royong membersihkan saluran air, kerja bakti pembersihan sampah disekitar sungai, serta pembangunan tanggul penahan sungai. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Retongga *et al.*, (2024) bahwa mitigasi struktural dilakukan dengan pembangunan dinding penahan banjir, yang memerlukan pemeriksaan keamanan struktur bangunan dengan mempertimbangkan pembersihan aliran sungai dari sampah dan endapan sedimen. Bentuk mitigasi non-struktural yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Citeureup adalah mengikuti sosialisasi kebencanaan yang diadakan oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) ataupun puskesmas dan dihadiri oleh beberapa warga dari Desa Citeureup. Namun masyarakat Desa Citeureup kurang aktif dalam kegiatan rapat-rapat untuk persiapan dan perencanaan pengurangan risiko bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang didukung oleh Ibrahim *et al.*, (2020), bahwa mitigasi mencakup semua upaya yang dilakukan untuk mengurangi tingkat bencana di masa mendatang, baik dampaknya maupun kondisi yang rentan terhadap bahaya bencana. Penguatan kelembagaan pemerintah dan masyarakat sangatlah penting untuk mitigasi bencana.

Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Citeureup

Hasil analisis data distribusi frekuensi kesiapsiagaan masyarakat diperoleh sebanyak 49.2% sebagian besar menyikapi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir dengan kategori “Siap”. Kesiapsiagaan digunakan untuk mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan adalah langkah penting dalam penanggulangan bencana yang harus diantisipasi oleh pemerintah,

organisasi, dan masyarakat. Kesiapsiagaan diri masyarakat terhadap bencana memiliki keuntungan, seperti antisipasi dini ancaman bencana, meminimalkan korban jiwa, luka, dan kerusakan infrastruktur (Nadifah *et al.*, 2023). Masyarakat di Desa Citeureup telah memahami apabila terjadi bencana banjir maka sikap kesiapsiagaan harus sigap. Memahami sistem peringatan dini merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Citeureup sebelum terjadi bencana banjir. Masyarakat mendapat informasi peringatan dini seperti kentongan atau suara dentingan besi yang dipukul pada tiang listrik ketika akan terjadi bencana banjir. Setelah mendapatkan informasi, masyarakat segera mengungsi atau menjauhi tempat yang berbahaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian didukung oleh Hasymi *et al.*, (2021) yang berpendapat bahwa komponen utama yang penting dalam kesiapsiagaan adalah pengetahuan, karena pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian seseorang untuk siap siaga dalam menghadapi bencana. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferianto & Hidayati, (2019) dalam konteks penanggulangan bencana di Indonesia, kesiapsiagaan lebih ditekankan pada persiapan kemampuan untuk melakukan tindakan tanggap darurat dengan cepat dan akurat. Masyarakat Desa Citeureup terlibat aktif dan berperan dalam kegiatan pelatihan tindakan tanggap darurat dengan cepat menghadapi bencana yang diadakan oleh pemerintah setempat. Untuk mengurangi risiko bencana banjir, masyarakat biasanya melakukan berbagai tindakan, seperti menyiapkan tindakan untuk menangani bencana banjir, membagi tugas dan tanggung jawab antara anggota keluarga, menyiapkan lokasi evakuasi, dan menyiapkan perlengkapan gawat darurat seperti makanan dan obat-obatan.

Hubungan Mitigasi Bencana dengan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir

Hasil analisis yang didapat pada penelitian ini, diperoleh hasil *p-value* 0.001 ($p < 0.05$), yang dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya menunjukkan hubungan yang signifikan antara mitigasi bencana dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dengan angka koefisien korelasi dengan nilai r yaitu 0.696 yang termasuk dalam kategori kuat. Bentuk hubungan antara kedua variabel ini bernilai positif, artinya semakin optimal mitigasi bencana maka semakin tinggi pula kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Salsabilla, 2022). Hasil penelitiannya menunjukkan koefisien korelasi 0,784 dengan signifikansi nilai *p-value* 0.0005 ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan antara mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, sehingga semakin optimal mitigasi bencana maka semakin siap siaga masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Hubungan antara kedua variabel ini disebabkan oleh pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi banjir di Desa Citeureup, salah satu faktor yang memengaruhi banjir di Desa Citeureup adalah curah hujan yang tinggi dan menyebabkan sungai Cigede yang berada dekat dengan desa meluap, maka penduduk asli yang tinggal di sekitar DAS tidak dapat menghindari bencana banjir saat musim hujan datang setiap tahunnya. Hal itu sejalan dengan penelitian Jahirin *et al.*, (2021) yakni, penduduk asli yang pernah mengalami bencana banjir sebelumnya maka sebagian besar dari mereka telah memiliki pengalaman yang dapat memengaruhi bagaimana mereka berperilaku dalam menghadapi bencana banjir. Oleh sebab itu, masyarakat di Desa Citeureup memiliki lebih banyak pengalaman yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menangani bencana banjir serta terlibat aktif dan berperan dalam kegiatan pelatihan tindakan tanggap darurat dengan cepat menghadapi bencana yang diadakan oleh pemerintah setempat. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alzair & Mayzarah, (2022) yakni, masyarakat kurang terlibat aktif mengikuti kegiatan mengenai pelatihan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir sehingga kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir kurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan mitigasi bencana di Desa Citeureup yaitu optimal, sedangkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup termasuk dalam kategori “Siap”. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara mitigasi bencana dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Bentuk hubungan antara kedua variabel ini bernilai positif, artinya semakin optimal mitigasi bencana maka semakin tinggi pula kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Saran

Saran bagi masyarakat diharapkan, mitigasi bencana lebih ditingkatkan agar lebih optimal lagi kedepannya dan kesiapsiagaannya ditingkatkan lagi agar resiko dan dampak bencana dapat berkurang. Kemudian saran bagi BPBD diharapkan, penelitian ini mampu digunakan sebagai dasar untuk menilai manajemen bencana yang sebelumnya kurang maksimal menjadi lebih maksimal lagi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan, memberikan intervensi yang berkaitan dengan meningkatkan mitigasi bencana dan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, terutama pada tahap pra bencana, sehingga masalah tentang dampak pasca bencana banjir berkurang setiap tahunnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT, Orang tua, Dosen pembimbing, teman terdekat, semua responden yang sudah terlibat dalam penelitian ini sehingga penyusunan artikel ini dapat selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzair, N., & Mayzarah, E. M. (2022). Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Wosi, Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Georafflesia*, 7(1), 27–31. <https://doi.org/10.32663/georaf.v7i1.2786>
- Aprilia, H., Iswantoro, Fajriani, H. R., Suwandewi, A., & Daud, I. (2023). Hubungan Karakteristik dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Dinamika Kesehatan; Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 14(1), 66–80. <https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1.895>
- Arsyad, M. (2017). Modul Manajemen Penanggulangan Bencana Pelatihan Penanggulangan Bencana Banjir. In *Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Kontruksi*.
- BNPB. (2022). *IRBI (Indeks Risiko Bencana Indonesia)* (R. Yunus (ed.); Vol. 01). Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* (T. S. Tambunan (ed.)). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Ferianto, K., & Hidayati, U. N. (2019). Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Siswa Sman 2 Tuban. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i2.110>
- Hasymi, Sorena, & Sardaniah. (2021). Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana Bagi Komunitas Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 09, No 01,

123–142. <https://doi.org/10.47718/jpd.v9i01.1276>

Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. PT RajaGrafindo Persada.

Ibrahim, K., Emaliyawati, E., Yani, D. I., & Nursiswati, N. (2020). Pelatihan dan Simulasi Penanggulangan Bencana Bagi Masyarakat. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.23991>

Iwan, A. W. S. B. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Masyarakat Desa Seiharjo Imogiri Bantul Yogyakarta*. https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER_web.pdf

Jahirin, Sunsun, & Rizki Iraki Lukman, D. (2021). Hubungan Pengetahuan Mitigasi Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Healthy Journal*, 10(1), 17–22. <https://doi.org/10.55222/healthyjournal.v10i1.511>

Muhammad, F. I., & Aziz, Y. M. A. (2020). Implementasi Kebijakan Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Dayeuhkolot. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 11(1), 52–61. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v11i1.2235>

Nadifah, S., Susilo, C., & Hamid, M. A. (2023). Hubungan Mitigasi Early Warning System (EWS) dengan kesiapsiagaan Relawan dalam Menghadapi Bencana di Desa Supiturang Kabupaten Lumajang. *Health & Medical Sciences*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.47134/phms.v2i1.70>

Putra, A. W. S., & Podo, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>

Retongga, N., Hayatuzzahra, S., Putri Wijaya, N., Anwar, A., Husnul Fiqri, A., Aprianti, I., Jolia Salia, P., Jihad, M., Haris, M., & Munandar, A. (2024). Mitigasi Struktural dan Non-Struktural Bencana Banjir Sebagai Dasar Meningkatkan Ketahanan Masyarakat di Masyarakat di Daerah Karanggayam dan Sekitarnya, Kabupaten Kebumen, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1725–1729. <https://doi.org/http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.2986>

Salsabilla, M. B. (2022). *Hubungan Mitigasi Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo*.

Taryana, A., El Mahmudi, M. R., & Bekti, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakarta. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 302. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.37997>

Tabel

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Citeureup (n = 67)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
a. Usia		
20-30 tahun	7	10.4%
31-40 tahun	21	31.3%
41-50 tahun	39	58.2%
b. Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	52.2%
Perempuan	32	47.8%
c. Pekerjaan		
Buruh	8	11.9%
IRT	26	38.9%
Karyawan Swasta	25	37.3%
PNS	8	11.9%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Mitigasi Bencana di Desa Citeureup

Mitigasi Bencana	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Optimal	34	50.7%
Kurang Optimal	33	49.3%
Total	67	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Masyarakat di Desa Citeureup

Nilai Indeks	Kategori Kesiapsiagaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
80-100	Sangat siap	16	23.9%
65-79	Siap	33	49.2%
55-64	Hampir siap	17	25.4%
40-54	Kurang siap	1	1.5%
Kurang dari 40 (0-39)	Belum siap	0	00.0%
Total		67	100%

Tabel 4. Hubungan Mitigasi Bencana dengan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir

Variabel	n	Pearson's rho	p-value
Mitigasi Bencana – Kesiapsiagaan	67	0.696	0.001